

## **Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Sebagai Intervensi Kebijakan Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Minat Belajar Siswa: Studi Kasus di SMK Negeri 1 Merangin**

**Tukini Rahmawati, Mardalena Mardalena, Vevi Juniarti, Widyawati Widyawati, Yulivia Indryani**

Universitas Merangin

Jalan Jenderal Sudirman No. km 2, Kelurahan Pematang Kandis, Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin,  
Provinsi Jambi

Correspondence: [tukinirahmawati@gmail.com](mailto:tukinirahmawati@gmail.com)

**Abstract:** The Free Nutritious Meal Program (MBG) is a flagship policy of President Prabowo Subianto, with a budget of IDR 71 trillion, targeting student nutrition as a prerequisite for educational success. However, policy evaluations remain limited to health outcomes, while the program's impact on learning interest—an affective dimension, particularly at the vocational high school level—has not been adequately mapped. This study addresses this gap by offering novelty through an administrative-pedagogical approach and a temporal case study at SMK Negeri 1 Merangin. The objective is to analyze MBG implementation and its implications for students' interest in learning. A qualitative case study method was employed, with data collected through observation (two periods: December 2025 and January 2026), in-depth interviews with teachers, principals, and MBG officers, and documentation. The findings reveal: (1) MBG implementation is structured around fixed schedules, communal eating, prayer, and handwashing; (2) all four dimensions of learning interest (attention, enthusiasm, discipline, and activeness) significantly improved; (3) key mediating factors include perceived care (feeling valued by the state), physiological fulfillment, and economic savings; (4) changes in learning interest occur more rapidly (2-3 months) than changes in academic achievement (>1 year). Policy implications: MBG evaluation must not rely solely on academic scores; it should also incorporate affective process indicators, such as learning interest. This study contributes to the development of welfare-based educational management theory.

**Keywords:** Free Nutritious Meal Program (MBG); learning interest; policy implementation; educational management; policy evaluation

**Abstrak:** Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan unggulan Presiden Prabowo Subianto dengan anggaran Rp71 triliun yang menasar aspek gizi siswa sebagai prasyarat keberhasilan pendidikan. Namun, evaluasi kebijakan ini masih terbatas pada aspek kesehatan, sementara dampaknya terhadap minat belajar sebagai dimensi afektif—terutama di jenjang SMK—belum terpetakan secara memadai. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menawarkan kebaruan (novelty) berupa pendekatan administratif-pedagogis dan studi kasus temporal di SMK Negeri 1 Merangin. Tujuan penelitian adalah menganalisis implementasi MBG dan implikasinya terhadap minat belajar siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif studi kasus dengan pengumpulan data melalui observasi (dua periode: Desember 2025 dan Januari 2026), wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan petugas MBG, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) implementasi MBG berjalan terstruktur dengan mekanisme jadwal tetap, makan bersama, doa, dan cuci tangan; (2) keempat dimensi minat belajar (perhatian, semangat, kedisiplinan, keaktifan) meningkat signifikan; (3) faktor mediasi utama adalah perceived care (rasa diperhatikan negara), pemenuhan fisiologis, dan penghematan ekonomi; (4) minat berubah lebih cepat (2-3 bulan) dibandingkan dengan prestasi akademik (>1 tahun). Implikasi kebijakan: evaluasi MBG tidak boleh hanya berbasis nilai akademik, melainkan harus menyertakan indikator proses afektif seperti minat belajar. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori manajemen pendidikan berbasis kebijakan kesejahteraan.

**Kata kunci:** Program MBG; minat belajar; implementasi kebijakan; manajemen pendidikan; evaluasi kebijakan

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh faktor pedagogis, tetapi juga oleh kondisi dasar yang memungkinkan proses belajar berlangsung secara optimal, salah satunya adalah kecukupan gizi siswa (Roberts *et al.*, 2022; Ashar *et al.*, 2025; Samigullin *et al.*, 2025; Tia *et al.*, 2026). Sejumlah studi internasional menunjukkan bahwa status gizi memiliki korelasi signifikan dengan fungsi kognitif, konsentrasi, dan keterlibatan belajar. Misalnya, laporan *World Food Programme* menegaskan bahwa program makan di sekolah (*school feeding programs*) berkontribusi terhadap peningkatan kehadiran hingga 9% dan konsentrasi belajar siswa di berbagai negara berkembang (World Food Programme, 2022). Studi empiris lain dalam jurnal *The Lancet Global Health* menunjukkan bahwa intervensi gizi berbasis sekolah berdampak langsung pada peningkatan perhatian dan memori kerja siswa (Wang and Fawzi, 2020). Dalam konteks Indonesia, masalah kelaparan saat belajar masih menjadi isu nyata, di mana berbagai laporan nasional mengindikasikan bahwa sebagian siswa datang ke sekolah tanpa asupan yang cukup, yang berimplikasi pada rendahnya fokus dan partisipasi belajar (Wang *et al.*, 2021; Agu *et al.*, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi kebijakan berbasis gizi bukan sekadar program kesehatan, melainkan bagian integral dari strategi peningkatan kualitas pendidikan (Barnabas, Bavorova and Madaki, 2024; Fathurrahman, Asmoni and Setyo, 2024).

Dalam kerangka tersebut, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diinisiasi oleh pemerintahan Prabowo Subianto menjadi salah satu intervensi kebijakan publik yang berskala besar dan strategis, dengan alokasi anggaran mencapai Rp71 triliun dalam RAPBN 2025 (Kiftiyah *et al.*, 2025). Program ini dirancang tidak hanya untuk mengatasi masalah malnutrisi, tetapi juga untuk mendukung kesiapan belajar siswa melalui pemenuhan kebutuhan fisiologis dasar (Appiah, 2024). Namun demikian, literatur yang ada menunjukkan adanya kesenjangan serius antara asumsi kebijakan dan realitas empiris di lapangan (Hendarman, 2026). Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada indikator kuantitatif seperti indeks massa tubuh, tinggi badan, atau nilai akademik, tanpa mengkaji secara mendalam dimensi afektif yang justru menjadi prasyarat awal keberhasilan pembelajaran (He *et al.*, 2019; Wang and Fawzi, 2020; Cohen *et al.*, 2021; Zheng *et al.*, 2023; Zhao, Chen and Song, 2024). Studi oleh UNICEF menegaskan bahwa peningkatan hasil belajar tidak terjadi secara instan setelah intervensi gizi, melainkan dimediasi oleh faktor psikologis seperti motivasi dan keterlibatan belajar (World Food Programme, 2022). Dengan demikian, mengabaikan variabel minat belajar dalam evaluasi kebijakan gizi merupakan kekosongan konseptual yang signifikan (Unicef, 2023).

Lebih lanjut, gap penelitian juga terlihat pada minimnya kajian yang menempatkan program makan sekolah sebagai bagian dari praktik administrasi dan manajemen pendidikan (Fredricks, Blumenfeld and Paris, 2004). Pendekatan yang dominan masih bersifat sektoral—memisahkan isu gizi dari konteks pengelolaan sekolah—padahal implementasi kebijakan di tingkat satuan pendidikan sangat ditentukan oleh kapasitas manajerial sekolah dalam merencanakan, mengorganisasi, dan mengintegrasikan program ke dalam rutinitas pembelajaran (Wajdi, 2021; Fathurrahman, Asmoni and Setyo, 2024). Selain itu, konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) relatif terabaikan dalam literatur, meskipun karakteristik siswa SMK yang memiliki beban praktik tinggi dan kebutuhan energi lebih besar menuntut pendekatan kebijakan yang

berbeda dibandingkan dengan jenjang pendidikan dasar (Kuipers, Kloek and de Vries, 2021; Muslim, Saputro and Thamrin, 2021; Wijayanti *et al.*, 2022; Yasra *et al.*, 2026). Keterbatasan lain yang mencolok adalah dominasi desain penelitian cross-sectional yang tidak mampu menangkap dinamika perubahan perilaku belajar secara temporal, sehingga gagal menjelaskan (Fredricks, Blumenfeld and Paris, 2004; Alkairy, 2024; Yue *et al.*, 2025; Alzaabi *et al.*, 2026)

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan yang bersifat integratif dengan memposisikan MBG sebagai intervensi administratif-pedagogis, bukan sekadar program distribusi makanan. Novelty penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, pendekatan multidimensional terhadap minat belajar dioperasionalkan melalui indikator perhatian, semangat, kedisiplinan, dan keaktifan, sehingga memungkinkan analisis yang lebih kontekstual dan berbasis perilaku nyata di kelas (Fredricks, Blumenfeld and Paris, 2004; Cohen *et al.*, 2021; Kristjansson *et al.*, 2022). Kedua, fokus pada konteks SMK sebagai ruang pendidikan yang selama ini kurang dieksplorasi dalam studi kebijakan gizi (Ferrero, Wineman and Mitchell, 2023). Ketiga, penggunaan desain kualitatif studi kasus dengan temporalitas ganda yang memungkinkan identifikasi perubahan secara dinamis, sekaligus mengungkap mekanisme kausalitas mikro—apakah perubahan minat belajar dipicu oleh faktor fisiologis (rasa kenyang), psikologis (perasaan diperhatikan), atau sosial (budaya makan bersama).

Urgensi penelitian ini semakin menguat jika dilihat dari perspektif akuntabilitas kebijakan publik (World Bank Group, 2002). Dengan besarnya investasi negara dalam program MBG, evaluasi yang hanya bertumpu pada indikator output kuantitatif berisiko menyesatkan pengambilan keputusan. Studi dari *World Bank* menekankan pentingnya pendekatan *result-based accountability* dalam program pendidikan, yang tidak hanya mengukur distribusi sumber daya, tetapi juga dampaknya terhadap proses dan pengalaman belajar siswa (Brumann, 2025). Tanpa pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana program ini memengaruhi minat belajar, kebijakan berpotensi menjadi sekadar simbol politik tanpa transformasi substantif dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu administrasi dan manajemen pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen evaluasi kritis yang berbasis bukti empiris untuk memastikan bahwa intervensi kebijakan benar-benar bermakna bagi pengalaman belajar siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental untuk mengeksplorasi implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan pengaruhnya terhadap minat belajar siswa di SMK Negeri 1 Merangin. Desain ini dipilih karena kasus yang diteliti tidak hanya dipahami sebagai fenomena lokal, tetapi juga sebagai representasi hubungan antara implementasi kebijakan publik dan perubahan perilaku belajar siswa dalam konteks pendidikan vokasi. Pendekatan studi kasus relevan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berorientasi pada *how* dan *why* dalam konteks sosial yang nyata dan kompleks (Hollweck, 2015; Shanks and Bekmamedova, 2018; Younas and Inayat, 2025). Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Merangin, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, yang

merupakan salah satu sekolah pelaksana awal Program MBG sejak September 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik siswa yang heterogen secara sosial ekonomi, keterlibatan aktif sekolah dalam program, serta belum adanya penelitian serupa pada konteks tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada 15 Desember 2025 dan 12 Januari 2026, untuk menangkap dinamika perubahan minat belajar siswa selama implementasi program berlangsung. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam implementasi maupun penerimaan manfaat program MBG (Ames, Glenton and Lewin, 2019; Farrugia, 2019; Campbell *et al.*, 2020; Ahmad and Wilkins, 2025; Bouncken, Czakon and Schmitt, 2026). Informan kunci terdiri atas kepala sekolah, guru wali kelas XI, dan petugas MBG, sedangkan seluruh siswa kelas XI menjadi partisipan observasi. Kriteria informan meliputi keterlibatan aktif minimal tiga bulan terakhir dan kesediaan mengikuti proses penelitian secara sukarela. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada implementasi teknis MBG, perilaku siswa sebelum dan sesudah program, kedisiplinan, serta keaktifan belajar. Pada tahap awal, peneliti berperan sebagai *complete observer* untuk memperoleh gambaran objektif, kemudian beralih menjadi *observer as participant* guna memperdalam pemahaman terhadap interaksi sosial dan dinamika pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan selama 30–60 menit dengan panduan berbasis *research questions* (RQ) untuk menggali persepsi, pengalaman, dan interpretasi informan terkait implementasi program dan perubahan minat belajar siswa (Rashid *et al.*, 2019), Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data melalui arsip kehadiran siswa, laporan evaluasi program, catatan keaktifan belajar, serta dokumentasi visual kegiatan MBG (Bowen, 2009; McLeod, 2024).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang didukung oleh lembar observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, *checklist* dokumentasi, dan catatan lapangan. Untuk menjamin kualitas instrumen, dilakukan *expert judgment* oleh ahli metodologi kualitatif dan manajemen pendidikan serta *pilot test* di sekolah dengan karakteristik serupa. Hasil validasi menunjukkan instrumen layak digunakan dengan revisi minor. Validitas isi berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi (Aiken's  $V = 0,85-0,91$ ), sedangkan reliabilitas antar-penilai menunjukkan *substantial agreement* (Cohen's  $Kappa = 0,79$ ). Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan *thematic analysis* melalui tahapan coding, pengelompokan tema, dan penyusunan proposisi (Khokhar *et al.*, 2020; Christou, 2022; Naeem *et al.*, 2023; Ahmed *et al.*, 2025). Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi pola, proses, dan mekanisme yang menjelaskan bagaimana implementasi Program MBG memengaruhi minat belajar siswa. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, *member checking*, serta penggunaan catatan lapangan reflektif selama proses penelitian berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Proses Implementasi Program MBG di SMK Negeri 1 Merangin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMK Negeri 1 Merangin berlangsung secara relatif terstruktur dan terintegrasi dalam aktivitas sekolah. Program dilaksanakan setiap hari pada pukul 09.00–09.30 WIB setelah dua jam pelajaran berlangsung. Distribusi makanan melibatkan komite sekolah dan siswa secara bergilir dengan prosedur yang mencakup cuci tangan, doa bersama, makan di kelas, dan pengembalian peralatan makan. Temuan rinci mengenai mekanisme implementasi disajikan pada Tabel 10 dan Gambar 2.

**Table 1.** Mekanisme Implementasi Program MBG

Aspek Implementasi	Temuan Lapangan	Sumber Data
Jadwal distribusi	Pukul 09.00–09.30 WIB (setelah jam ke-2)	Observasi, G-01
Penanggung jawab	Komite sekolah & siswa bergilir	P-MBG, KS
Prosedur makan	Cuci tangan → doa → makan bersama → pengembalian alat	Observasi
Menu makanan	Lauk, sayur, buah (standar gizi katering)	P-MBG
Lokasi distribusi	Dapur darurat (sementara)	Observasi, KS
Pengawasan	Guru piket & wali kelas	G-01

Sumber: Olah Data Peneliti, 2026

Temuan observasi menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki pembagian peran yang jelas antara guru, komite sekolah, dan petugas MBG. Pengawasan dilakukan oleh guru piket dan wali kelas untuk memastikan ketertiban pelaksanaan program. Menu makanan yang diberikan terdiri atas lauk, sayur, dan buah sesuai standar gizi katering.

Guru menyampaikan bahwa pelaksanaan program berjalan cukup lancar dan siswa mulai terbiasa dengan rutinitas MBG.

*“Program MBG ini sudah berjalan sekitar lima bulan. Pembagian dilakukan pada jam 9. Siswa makan bersama di kelas. Mereka antre dengan tertib, cuci tangan, dan berdoa bersama dulu. Alhamdulillah, sejauh ini lancar.” (Wawancara, G-01, 15 Desember 2025)*



**Gambar 1.** Alur Operasional MBG

Sumber: Analisis dan konstruksi model oleh penulis menggunakan bantuan AI generatif (2026)

Meskipun secara umum berjalan lancar, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah tantangan yang muncul terutama pada fase awal implementasi. Tantangan tersebut bersifat teknis-operasional, namun memiliki implikasi terhadap efektivitas program jika tidak ditangani dengan baik.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala pada fase awal implementasi, seperti keterlambatan distribusi makanan, keterbatasan alat makan, dan antrean panjang yang sempat mengganggu kegiatan belajar mengajar. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah melakukan penyesuaian berupa koordinasi dengan pihak katering, pelibatan petugas kebersihan, serta penerapan sistem antrean bergilir per kelas.

**Perubahan Minat Belajar Siswa setelah Program MBG**

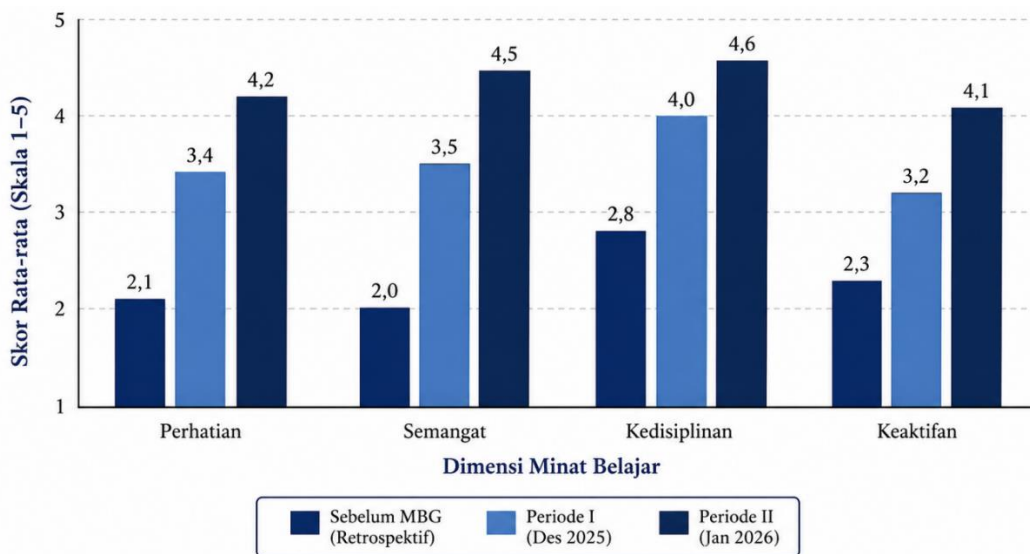
Berdasarkan observasi pada dua periode dan wawancara dengan guru, perubahan minat belajar siswa terdeteksi pada keempat dimensi yang diukur (Tabel 2 dan Gambar 3).

**Table 2.** Perubahan Minat Belajar antara Sebelum dan Setelah Program MBG

Dimensi	Indikator	Sebelum MBG (Retrospektif)	Periode I (Des 2025)	Periode II (Jan 2026)	Perubahan
Perhatian	Fokus mengikuti pelajaran	Rendah (banyak mengantuk)	Sedang (meningkat setelah makan)	Tinggi (konsisten)	▲▲
	Tidak bermain HP saat KBM	Sedang	Sedang	Tinggi	▲
	Merespon pertanyaan guru	Rendah	Sedang	Tinggi	▲▲
Semangat	Antusiasme mengawali pelajaran	Rendah	Sedang	Tinggi	▲▲
	Inisiatif bertanya	Rendah	Sedang → Tinggi	Tinggi (konsisten)	▲▲
	Ekspresi wajah ceria/semangat	Rendah	Sedang	Tinggi	▲▲
Kedisiplinan	Kehadiran tepat waktu	Sedang (±80%)	Tinggi (±89%)	Tinggi (±94%)	▲▲
	Ketertiban antre MBG	–	Tinggi	Sangat Tinggi (mandiri)	▲
	Kepatuhan protokol (doa, cuci tangan)	–	Sedang (diingatkan)	Tinggi (mandiri)	▲
Keaktifan	Partisipasi diskusi kelas	Rendah	Sedang	Tinggi	▲▲
	Mengikuti ekstrakurikuler	Sedang (±40%)	Sedang (±50%)	Tinggi (±70%)	▲▲
	Kerja kelompok/tugas kolaboratif	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	▲

Keterangan:

▲ = peningkatan ringan ; ▲▲ = peningkatan signifikan ; = belum terdapat kondisi sebelum program MBG  
 Sumber: Hasil analisis oleh Peneliti (2026)



Keterangan: Skala 1 = Sangat Rendah, 2 = Rendah, 3 = Sedang, 4 = Tinggi, 5 = Sangat Tinggi.

**Gambar 2.** Perubahan Minat Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Program MBG  
Sumber: Hasil analisis oleh Peneliti (2026)

Guru menyampaikan bahwa perubahan paling nyata terlihat pada kondisi siswa setelah jam makan.

*"Perubahan yang paling terasa adalah semangat mereka setelah program MBG. Dulu jam 9-10 biasanya banyak yang lesu, ngantuk, bahkan ada yang tidur di kelas. Sekarang setelah makan, mereka lebih fokus dan aktif bertanya."* (Wawancara, G-01, 12 Januari 2026)

Perubahan juga terlihat pada aspek kedisiplinan dan keaktifan. Tingkat kehadiran siswa meningkat dari sekitar 80% sebelum program menjadi 94% pada periode kedua observasi. Selain itu, siswa mulai terbiasa mengikuti prosedur makan tanpa harus diingatkan serta menunjukkan peningkatan partisipasi dalam diskusi kelas dan kegiatan ekstrakurikuler.

### Faktor yang Memediasi atau Menghambat Pengaruh MBG terhadap Minat Belajar

Analisis tematik terhadap data wawancara dan observasi mengungkapkan tiga faktor mediasi utama dan dua faktor hambatan (Tabel 3 dan Gambar 4).

**Table 3.** Faktor Mediasi dan Hambatan Pengaruh MBG terhadap Minat Belajar

Kategori	Faktor	Mekanisme Pengaruh	Bukti Empiris
Faktor Mediasi (Pendorong)	Rasa kenyang fisiologis	Penurunan rasa lapar → peningkatan energi → kemampuan mempertahankan perhatian	Observasi: siswa tidak lagi mengeluh lapar saat jam pelajaran ketiga
	<i>Perceived care</i> (rasa diperhatikan negara)	Perasaan dihargai → motivasi intrinsik meningkat → kehadiran & partisipasi naik	"Saya merasa pemerintah peduli sama kami. Jadi makin semangat sekolah." (S-04)
	Penghematan ekonomi keluarga	Beban finansial berkurang → tekanan psikologis menurun → fokus belajar meningkat	"Lumayan hemat Rp10.000 per hari... jadi tidak khawatir uang jajan." (S-07)
	Budaya makan bersama	Interaksi sosial meningkat → kohesivitas kelas → lingkungan belajar suportif	Observasi: siswa yang sebelumnya menyendiri mulai berbaur

Kategori	Faktor	Mekanisme Pengaruh	Bukti Empiris
Faktor Hambatan	Keterlambatan distribusi	Gangguan jadwal → hilangnya momentum belajar → penurunan fokus sementara	“Pernah makanan datang jam setengah 10...” (G-01)
	Keseragaman menu	Preferensi siswa tidak terpenuhi → makanan tidak habis → efek fisiologis tidak optimal	Observasi: sebagian siswa tidak menghabiskan makanan

Sumber: Hasil analisis oleh Peneliti (2026)



**Gambar 3.** Model Mediasi Pengaruh MBG terhadap Minat Belajar

Sumber: Analisis dan konstruksi model oleh penulis menggunakan bantuan AI generatif (2026)

Observasi menunjukkan bahwa budaya makan bersama turut meningkatkan interaksi sosial antarsiswa. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung menyendiri mulai lebih aktif berinteraksi dengan teman sekelas. Di sisi lain, penelitian juga menemukan faktor penghambat, terutama keterlambatan distribusi makanan dan keseragaman menu. Keterlambatan distribusi menyebabkan gangguan jadwal pembelajaran, sedangkan menu yang kurang sesuai dengan preferensi siswa membuat sebagian makanan tidak habis dikonsumsi.

### Dampak terhadap Minat Belajar dan Prestasi Akademik

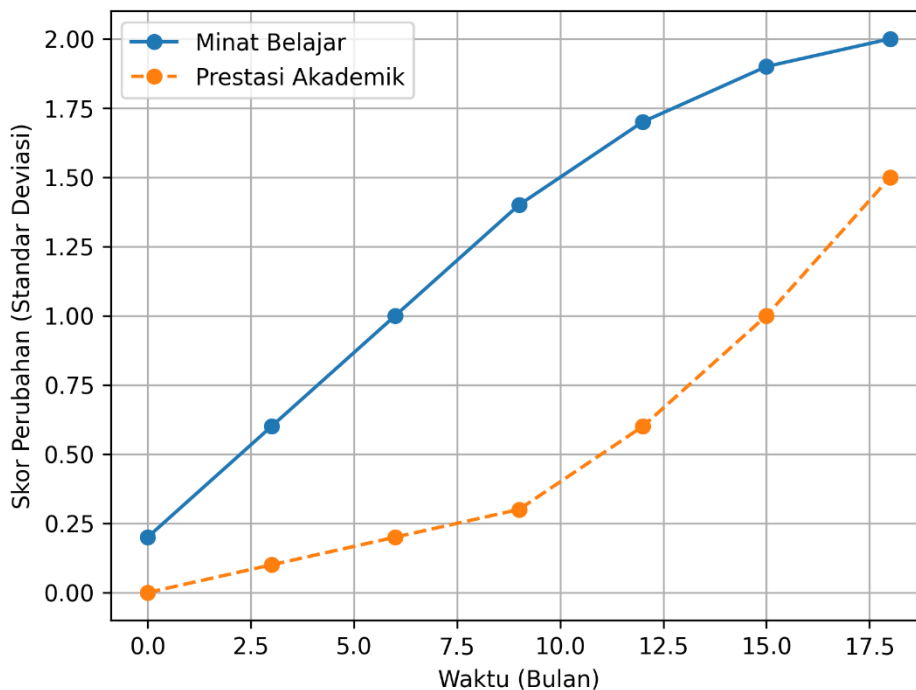
Temuan paling kritis dari penelitian ini adalah adanya diskrepansi temporal antara perubahan minat belajar (yang sudah terlihat dalam 5 bulan) dan perubahan nilai akademik (yang belum terdeteksi secara signifikan) (Lihat pada Tabel 4 dan Gambar 5).

**Table 4.** Dampak terhadap Minat dan Prestasi Akademik

Aspek	Minat Belajar	Prestasi Akademik (Nilai)
Perubahan Waktu deteksi	Meningkat signifikan 2–3 bulan setelah implementasi	Belum menunjukkan perubahan signifikan > 1 tahun (belum terukur dalam studi ini)
Mekanisme perubahan	Langsung (peningkatan energi dan suasana hati setelah makan)	Tidak langsung (memerlukan akumulasi proses kognitif)

Aspek	Minat Belajar	Prestasi Akademik (Nilai)
Faktor pengganggu	Relatif minimal (terbatas pada kendala teknis)	Kompleks (metode mengajar, kemampuan awal, dukungan keluarga)
Validitas pengukuran	Observasi perilaku langsung (indikator afektif)	Tes tertulis (dipengaruhi banyak variabel eksternal)

Sumber: Hasil analisis oleh Peneliti (2026)



**Gambar 4.** Perbedaan Dinamika Perubahan Minat Belajar dan Prestasi Akademik  
 Sumber: Hasil analisis oleh Peneliti (2026)

Guru menyampaikan bahwa perubahan perilaku belajar telah terlihat meskipun belum diikuti peningkatan nilai akademik.

*"Nilai ulangan mereka belum meningkat drastis. Tapi perilaku belajarnya sudah berubah. Mereka lebih rajin, lebih sering bertanya. Saya yakin kalau perilaku ini konsisten, nilai pasti akan naik dalam satu atau dua semester ke depan."* (Wawancara, G-01, 12 Januari 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa perubahan yang muncul masih berada pada tahap peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMK Negeri 1 Merangin telah berkembang menjadi praktik yang relatif terinstitusionalisasi dalam rutinitas sekolah. Keberadaan jadwal tetap, pembagian peran yang jelas, serta prosedur operasional yang dijalankan secara konsisten menunjukkan bahwa program tidak hanya diposisikan sebagai bantuan sosial, tetapi juga telah menjadi bagian dari tata kelola pendidikan di tingkat sekolah. Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa implementasi MBG berada dalam fase adaptive implementation, yaitu tahap ketika program telah berjalan namun masih mengalami penyesuaian terhadap kondisi lapangan. Adaptasi yang dilakukan

sekolah, seperti pengaturan antrean, koordinasi logistik, dan penyesuaian teknis distribusi makanan, memperlihatkan adanya kapasitas manajerial yang cukup baik di tingkat satuan pendidikan (Bisset, Potvin and Daniel, 2013; Yoong *et al.*, 2019; Musthan *et al.*, 2025).

Apabila dikaitkan dengan pertanyaan penelitian pertama (RQ1), implementasi MBG di SMK Negeri 1 Merangin memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, terstruktur secara administratif, yang ditandai dengan adanya jadwal tetap, pembagian peran yang jelas, dan prosedur operasional standar. Kedua, terintegrasi dalam aktivitas sekolah, karena program tidak berdiri sendiri melainkan menjadi bagian dari rutinitas harian siswa. Ketiga, adaptif terhadap kendala lapangan, terlihat dari kemampuan sekolah melakukan penyesuaian teknis secara cepat tanpa mengganggu tujuan utama program. Dengan demikian, implementasi MBG tidak hanya merepresentasikan distribusi bantuan sosial, tetapi juga menunjukkan karakter sebagai intervensi kebijakan pendidikan yang dikelola secara institusional di tingkat sekolah (Bisset, Potvin and Daniel, 2013).

Perubahan minat belajar siswa yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa intervensi nutrisi memiliki dampak langsung terhadap aspek afektif pembelajaran. Pemenuhan kebutuhan fisiologis melalui program MBG berkontribusi pada peningkatan energi, fokus, dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut kemudian mendorong meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, keberanian bertanya, serta keterlibatan dalam aktivitas sekolah. Hasil observasi kualitatif menunjukkan bahwa pada periode II (Januari 2026), siswa telah terbiasa dengan rutinitas MBG dan tidak lagi perlu diingatkan untuk mencuci tangan maupun berdoa sebelum makan. Proses antrean juga berlangsung lebih cepat dan tertib dibandingkan periode awal implementasi. Guru melaporkan bahwa frekuensi interaksi dua arah dalam pembelajaran meningkat secara substansial. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi gizi berpengaruh terhadap konsentrasi belajar, perilaku siswa, partisipasi pembelajaran, dan keterlibatan akademik (Cervato-Mancuso *et al.*, 2013; Laurence and Andala, 2023; Rimbawan *et al.*, 2023; Tamiru *et al.*, 2024; Erkoca, Dündar and Çal, 2025).

Selain faktor fisiologis, penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi psikososial juga memainkan peran penting dalam memediasi pengaruh MBG terhadap minat belajar siswa. Perasaan diperhatikan oleh negara (*perceived care*) memunculkan motivasi intrinsik dan meningkatkan rasa memiliki terhadap sekolah. Di sisi lain, pengurangan beban ekonomi keluarga melalui penghematan uang jajan membantu menurunkan tekanan psikologis siswa sehingga mereka dapat lebih fokus pada proses belajar. Budaya makan bersama juga menciptakan ruang interaksi sosial yang lebih suportif dan memperkuat kohesivitas antarsiswa. Dengan demikian, pengaruh MBG terhadap minat belajar tidak hanya bekerja melalui jalur biologis berupa pemenuhan kebutuhan gizi, tetapi juga melalui mekanisme sosial dan emosional yang memperkuat keterikatan siswa terhadap lingkungan sekolah.

Temuan paling penting dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan temporal antara perubahan minat belajar dan perubahan prestasi akademik. Perbedaan dampak antara kedua aspek tersebut menunjukkan adanya jalur perubahan yang tidak seragam. Minat belajar merupakan respons afektif yang relatif cepat berubah karena berkaitan langsung dengan kondisi psikologis siswa, seperti motivasi, perasaan,

dan tingkat energi setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi (Mohammed *et al.*, 2023; Syamsidah *et al.*, 2025). Oleh karena itu, perubahan pada dimensi ini dapat terdeteksi dalam hitungan minggu hingga beberapa bulan setelah intervensi. Sebaliknya, prestasi akademik merepresentasikan hasil dari proses kognitif yang bersifat akumulatif dan memerlukan waktu lebih panjang, umumnya satu hingga dua semester, untuk menunjukkan perubahan yang signifikan dan terukur (Wang and Fawzi, 2020; Kendel Jovanović, Janković and Pavičić Žeželj, 2023). Perbedaan temporal ini mengindikasikan bahwa dampak MBG terhadap pembelajaran tidak bersifat instan pada level kognitif, melainkan melalui tahapan-tahapan perubahan yang saling berkaitan.

Secara lebih mendalam, penelitian ini mengungkap adanya mekanisme kausalitas berantai dalam pengaruh MBG terhadap hasil belajar siswa. Intervensi dimulai dari pemenuhan kebutuhan gizi yang berdampak pada peningkatan energi dan fokus belajar siswa. Kondisi tersebut kemudian mendorong peningkatan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti keterlibatan dalam diskusi, keberanian bertanya, dan interaksi sosial di kelas. Tahap selanjutnya adalah peningkatan pemahaman konsep yang pada akhirnya berpotensi bermuara pada peningkatan prestasi akademik. Namun, pada saat penelitian dilakukan—yakni sekitar lima bulan setelah implementasi—rantai kausalitas tersebut baru mencapai tahap peningkatan partisipasi aktif, sehingga dampak terhadap nilai akademik belum terlihat secara signifikan.

Selain itu, perbedaan sensitivitas instrumen pengukuran turut menjelaskan mengapa perubahan minat belajar lebih mudah terdeteksi dibandingkan prestasi akademik. Instrumen observasi perilaku yang digunakan untuk mengukur minat belajar memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan jangka pendek karena mampu menangkap dinamika langsung dalam aktivitas siswa sehari-hari. Sebaliknya, pengukuran prestasi akademik melalui tes tertulis cenderung dipengaruhi oleh berbagai faktor kumulatif, seperti kemampuan awal siswa, kualitas pengajaran, serta dukungan belajar di rumah, sehingga perubahan yang terjadi tidak dapat segera tercermin dalam hasil evaluasi formal (Desalegn *et al.*, 2021; Mohammed *et al.*, 2023; Tei Mensah and Nsabimana, 2025).

Implikasi dari temuan ini sangat penting dalam konteks evaluasi kebijakan pendidikan. Evaluasi Program MBG tidak seharusnya hanya berfokus pada capaian nilai akademik sebagai indikator tunggal keberhasilan karena pendekatan tersebut berpotensi menghasilkan false negative, yaitu kesimpulan bahwa program tidak efektif dalam jangka pendek. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluasi yang lebih komprehensif dengan memasukkan indikator proses, seperti minat belajar, kedisiplinan, kehadiran, dan partisipasi aktif siswa, sebagai bagian integral dari sistem penilaian keberhasilan program. Pendekatan ini tidak hanya memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai dampak kebijakan, tetapi juga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam pengembangan dan penyempurnaan program di masa mendatang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMK Negeri 1 Merangin telah berjalan secara terstruktur dengan prosedur operasional yang jelas, meskipun

masih menghadapi kendala teknis seperti keterlambatan distribusi dan keterbatasan variasi menu. Secara substantif, MBG terbukti meningkatkan minat belajar siswa dalam jangka pendek (2–5 bulan) pada empat dimensi utama, yaitu perhatian, semangat, kedisiplinan, dan keaktifan. Peningkatan ini dimediasi oleh faktor fisiologis (pemenuhan energi), psikologis (perceived care), ekonomi (pengurangan beban biaya), dan sosial (budaya makan bersama). Namun demikian, penelitian ini menemukan adanya diskrepansi temporal antara minat belajar dan prestasi akademik. Minat belajar sebagai respons afektif berubah relatif cepat, sedangkan prestasi akademik sebagai hasil kognitif kumulatif belum menunjukkan perubahan signifikan dalam periode pengamatan. Temuan ini menegaskan bahwa minat belajar merupakan *leading indicator* yang lebih sensitif terhadap intervensi kebijakan dibandingkan dengan nilai akademik.

## SARAN

Bagi pihak sekolah, implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) perlu terus dioptimalkan, khususnya dalam aspek ketepatan waktu distribusi agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Sekolah juga disarankan memanfaatkan periode setelah makan sebagai *golden learning window*, yaitu fase ketika kondisi fisiologis siswa relatif lebih stabil dan siap mengikuti pembelajaran secara lebih intensif. Selain itu, budaya makan bersama yang telah terbentuk dapat dikembangkan sebagai bagian dari pendidikan karakter melalui penguatan nilai kedisiplinan, kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Bagi pemerintah, diperlukan pengembangan sistem evaluasi program yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga mencakup indikator afektif dan proses pembelajaran, seperti minat belajar, kehadiran, partisipasi aktif, dan keterlibatan siswa di kelas. Pendekatan evaluasi berbasis *result-based accountability* menjadi penting agar dampak program dapat diukur secara lebih komprehensif dan realistis. Selain itu, pemerintah perlu memperkuat manajemen rantai pasok distribusi makanan serta mendorong diversifikasi menu berbasis potensi pangan lokal untuk meningkatkan kualitas layanan dan penerimaan siswa terhadap program MBG. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal guna mengkaji dampak jangka panjang Program MBG terhadap perkembangan minat belajar dan prestasi akademik siswa. Penelitian komparatif antar sekolah atau antar wilayah juga penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai variasi implementasi dan efektivitas program. Selain itu, studi mendatang dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam berbagai variabel mediasi dan moderasi, seperti dukungan keluarga, kualitas pengajaran, kondisi sosial ekonomi, serta budaya sekolah dalam memengaruhi hubungan antara intervensi gizi dan hasil belajar siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agu, C.I. *et al.* (2023) 'An appraisal of the implementation of the national school feeding programme and its effect on enrolment and attendance in public primary schools in Southeast, Nigeria: perception of heads of schools', *BMC Nutrition*, 9(1), p. 37. Available at: <https://doi.org/10.1186/s40795-023-00695-z>.
- Ahmad, M. and Wilkins, S. (2025) 'Purposive sampling in qualitative research: a framework for the entire

- journey', *Quality & Quantity*, 59(2), pp. 1461–1479. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>.
- Ahmed, S.K. *et al.* (2025) 'Using thematic analysis in qualitative research', *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 6, p. 100198. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2025.100198>.
- Al-kfairy, M. (2024) 'Factors Impacting the Adoption and Acceptance of ChatGPT in Educational Settings: A Narrative Review of Empirical Studies', *Applied System Innovation*, 7(6), p. 110. Available at: <https://doi.org/10.3390/asi7060110>.
- Alzaabi, S. *et al.* (2026) 'Exploring changes in grade 4 science attitudes and performance before and after the COVID-19 pandemic', *International Journal of Educational Research Open*, 10, p. 100550. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100550>.
- Ames, H., Glenton, C. and Lewin, S. (2019) 'Purposive sampling in a qualitative evidence synthesis: a worked example from a synthesis on parental perceptions of vaccination communication', *BMC Medical Research Methodology*, 19(1), p. 26. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12874-019-0665-4>.
- Appiah, K. (2024) 'Impact of School Feeding Programs on Student Attendance and Performance in Ghana', *African Journal of Education and Practice*, 9(2), pp. 23–34. Available at: <https://doi.org/10.47604/ajep.2522>.
- Ashar, A.M. *et al.* (2025) 'Narrative Review: Analysis of Nutritional Intake on The Quality of Students Learning Concentration', *JIKor : Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 1(1), pp. 36–43. Available at: <https://doi.org/10.65943/ymcp0882>.
- Atkinson, P. (2007) *Ethnography*. Routledge. Available at: <https://doi.org/10.4324/9780203944769>.
- Barnabas, B., Bavorova, M. and Madaki, M.Y. (2024) 'The Effect of School Feeding Program on Pupils' Enrolment, Attendance and Performance in Northeastern Region of Nigeria', *Sage Open*, 14(4). Available at: <https://doi.org/10.1177/21582440241255809>.
- Bisset, S., Potvin, L. and Daniel, M. (2013) 'The adaptive nature of implementation practice: Case study of a school-based nutrition education intervention', *Evaluation and Program Planning*, 39, pp. 10–18. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2012.12.004>.
- Bouncken, R.B., Czakon, W. and Schmitt, F. (2026) 'Purposeful sampling and saturation in qualitative research methodologies: recommendations and review', *Review of Managerial Science*, 20(2), pp. 579–615. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11846-025-00881-2>.
- Bowen, G.A. (2009) 'Document Analysis as a Qualitative Research Method', *Qualitative Research Journal*, 9(2), pp. 27–40. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Brumann, C. (2025) 'World heritage', *Elgar Encyclopedia of Global Social Theory*, (March), pp. 357–361. Available at: <https://doi.org/10.4337/9781803922126.00072>.
- Campbell, S. *et al.* (2020) 'Purposive sampling: complex or simple? Research case examples', *Journal of Research in Nursing*, 25(8), pp. 652–661. Available at: <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>.
- Cervato-Mancuso, A.M. *et al.* (2013) 'School feeding programs' role in forming eating habits', *Revista Paulista de Pediatria*, 31(3), pp. 324–330. Available at: <https://doi.org/10.1590/S0103-05822013000300008>.
- Christou, P.A. (2022) 'How to use thematic analysis in qualitative research', *Journal of Qualitative Research in Tourism*, 3(2), pp. 79–95. Available at: <https://doi.org/10.4337/jqrt.2023.0006>.
- Cohen, J.F.W. *et al.* (2021) 'Universal School Meals and Associations with Student Participation, Attendance, Academic Performance, Diet Quality, Food Security, and Body Mass Index: A Systematic Review', *Nutrients*, 13(3), p. 911. Available at: <https://doi.org/10.3390/nu13030911>.
- Desalegn, T.A. *et al.* (2021) 'The effect of school feeding programme on class absenteeism and academic performance of schoolchildren in Southern Ethiopia: a prospective cohort study', *Public Health Nutrition*, 24(10), pp. 3066–3074. Available at: <https://doi.org/10.1017/S1368980021000501>.
- Erkoca, S., Dündar, N. and Çal, A. (2025) 'The effect of education given to secondary school students on hand hygiene behaviors: a Quasi experimental study', *Journal of Evaluation in Clinical Practice*, 31(5). Available at: <https://doi.org/10.1111/jep.14211>.
- Farrugia, B. (2019) 'WASP (Write a Scientific Paper): Sampling in qualitative research', *Early Human Development*, 133, pp. 69–71. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2019.03.016>.
- Fathurrahman, F., Asmoni, A. and Setyo, R.C.Y. (2024) 'Pengelolaan Kantin Sekolah Untuk Pembelajaran Hidup Sehat dan Inspirasi Kewirausahaan', *JAMP: Jurnal Administrasi dan*

- Manajemen Pendidikan*, 7(4), pp. 559–570. Available at: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>.
- Ferrero, E.M., Wineman, A. and Mitchell, A. (2023) ‘Changes in school feeding operations during the COVID-19 pandemic: evidence from 139 countries’, *Food Security*, 15(6), pp. 1521–1537. Available at: <https://doi.org/10.1007/s12571-023-01393-1>.
- Fredricks, J.A., Blumenfeld, P.C. and Paris, A.H. (2004) ‘School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence’, *Review of Educational Research*, 74(1), pp. 59–109. Available at: <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>.
- He, J. *et al.* (2019) ‘Is there a relationship between body mass index and academic achievement? A meta-analysis’, *Public Health*, 167, pp. 111–124. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2018.11.002>.
- Hendarman (2026) *Kebijakan Tidak Tepat Implementasi*, *nasional.sindonews.com*. Available at: <https://nasional.sindonews.com/read/1688271/18/kebijakan-tidak-tepat-implementasi-1773806629/10>.
- Hollweck, T. (2015) ‘Robert K. Yin. (2014). Case Study Research Design and Methods (5th ed.)’, *Canadian Journal of Program Evaluation*, 30(1), pp. 108–110. Available at: <https://doi.org/10.3138/cjpe.30.1.108>.
- Kendel Jovanović, G., Janković, S. and Pavičić Žeželj, S. (2023) ‘The effect of nutritional and lifestyle education intervention program on nutrition knowledge, diet quality, lifestyle, and nutritional status of Croatian school children’, *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 7. Available at: <https://doi.org/10.3389/fsufs.2023.1019849>.
- Khokhar, S. *et al.* (2020) ‘Theory Development in Thematic Analysis: Procedure and Practice’, *Review of Applied Management and Social Sciences*, 3(3), pp. 423–433. Available at: <https://doi.org/10.47067/ramss.v3i3.79>.
- Kiftiyah, A. *et al.* (2025) ‘PANCASILA : Jurnal Keindonesiaan’, *Pancasila: Jurnal KeindonesiaanKeindonesiaan*, 05(1), pp. 2797–3018.
- Kristjansson, E. *et al.* (2022) ‘School feeding programs for improving the physical and psychological health of school children experiencing socioeconomic disadvantage’, *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2022(8). Available at: <https://doi.org/10.1002/14651858.CD014794>.
- Kuipers, A., Kloek, G.C. and de Vries, S.I. (2021) ‘Understanding Vocational Students’ Motivation for Dietary and Physical Activity Behaviors’, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), p. 1381. Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph18041381>.
- Laurence, M. and Andala, H.O. (2023) ‘School Feeding Program Implementation and Students’ Discipline in Twelve Years Basic Education in Rwanda’, *Journal of Education*, 6(3), pp. 58–72. Available at: <https://doi.org/10.53819/81018102t5233>.
- McLeod, S. (2024) *What Is Triangulation In Qualitative Research?*, *SimplyPsychology*. Available at: <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12884.51845>.
- Mohammed, B. *et al.* (2023) ‘Effect of school feeding program on academic performance of primary school adolescents: A prospective cohort study’, *Clinical Nutrition ESPEN*, 56, pp. 187–192. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.clnesp.2023.05.017>.
- Muslim, R., Saputro, H. and Thamrin, A. (2021) ‘Case study: Vocational student’s knowledge and awareness level toward renewable energy in Indonesia’, *Open Engineering*, 11(1), pp. 690–708. Available at: <https://doi.org/10.1515/eng-2021-0067>.
- Musthan, Z. *et al.* (2025) ‘Adaptation of Educational Quality Policy: An Implementation Study of Online Learning and Regional Development Implications’, *Journal of Education and Teaching (JET)*, 6(3), pp. 850–868. Available at: <https://doi.org/10.51454/jet.v6i3.710>.
- Naeem, M. *et al.* (2023) ‘A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research’, *International Journal of Qualitative Methods* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/16094069231205789>.
- Rashid, Y. *et al.* (2019) ‘Case Study Method: A Step-by-Step Guide for Business Researchers’, *International Journal of Qualitative Methods*, 18. Available at: <https://doi.org/10.1177/1609406919862424>.
- Rimbawan, R. *et al.* (2023) ‘School Lunch Programs and Nutritional Education Improve Knowledge, Attitudes, and Practices and Reduce the Prevalence of Anemia: A Pre-Post Intervention Study in an Indonesian Islamic Boarding School’, *Nutrients*, 15(4), p. 1055. Available at: <https://doi.org/10.3390/nu15041055>.

- Roberts, M. *et al.* (2022) 'The Effects of Nutritional Interventions on the Cognitive Development of Preschool-Age Children: A Systematic Review', *Nutrients*, 14(3), p. 532. Available at: <https://doi.org/10.3390/nu14030532>.
- Samigullin, A. *et al.* (2025) 'A central role of nutrition in cognitive function among primary school children: a cross-sectional analysis', *BMC Nutrition*, 11(1), p. 35. Available at: <https://doi.org/10.1186/s40795-025-01016-2>.
- Shanks, G. and Bekmamedova, N. (2018) 'Case study research in information systems', in *Research Methods*. Elsevier, pp. 193–208. Available at: <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102220-7.00007-8>.
- Syamsidah, S. *et al.* (2025) 'The Influence of Free Nutritious Food Program on Students' Learning Motivation At SMPN 1 Sungguminasa, Gowa Regency', *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 6(2). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/ijses.v6i2.78855>.
- Tamiru, Y. *et al.* (2024) 'Perceived benefits and challenges of school feeding program in Addis Ababa, Ethiopia: a qualitative study', *Journal of Nutritional Science*, 13, p. e32. Available at: <https://doi.org/10.1017/jns.2024.42>.
- Tei Mensah, J. and Nsabimana, A. (2025) 'School Feeding and Cognitive Performance in Rwanda', *Journal of African Economies*, 34(4), pp. 494–519. Available at: <https://doi.org/10.1093/jae/ejae032>.
- Tia, A. *et al.* (2026) 'Systematic Review of Nutrients' Impact on Cognition and School Performance in School-Aged Children in Sub-Saharan Africa', *Nutrition Reviews* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.1093/nutrit/nuag014>.
- Unicef (2023) *Eating well to learn better Nutrition is a cornerstone of children's growth, cognitive development, academic performance, and future productivity*, Unicef.
- Wajdi, F. (2021) 'Manajemen Perkembangan Siswa Sd Melalui Peran Guru', *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), pp. 41–50. Available at: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/17229/7688>.
- Wang, D. *et al.* (2021) 'Impacts of school feeding on educational and health outcomes of school-age children and adolescents in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis', *Journal of Global Health*, 11, p. 04051. Available at: <https://doi.org/10.7189/jogh.11.04051>.
- Wang, D. and Fawzi, W.W. (2020) 'Impacts of school feeding on educational and health outcomes of school-age children and adolescents in low- and middle-income countries: protocol for a systematic review and meta-analysis', *Systematic Reviews*, 9(1), p. 55. Available at: <https://doi.org/10.1186/s13643-020-01317-6>.
- Wijayanti, W. *et al.* (2022) 'Health Education about Students' Nutrition Knowledge in Vocational School', *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 6(2), pp. 98–103. Available at: <https://doi.org/10.37012/jipmht.v6i2.1269>.
- World Bank Group (2002) *Georgia : Country Procurement Assessment Report*. Washington, DC. Available at: <https://doi.org/10.1596/13885>.
- World Food Programme (2022) *The State of School Feeding Worldwide 2022, World Food Programme*. Available at: [https://publications.wfp.org/2022/state-of-school-feeding/?utm\\_source=chatgpt.com](https://publications.wfp.org/2022/state-of-school-feeding/?utm_source=chatgpt.com).
- Yasra, R. *et al.* (2026) 'Penerapan Sintak Employability Skills Learning SMK di kota Batam untuk Industri 4.0 Energi Hijau', *Edutech: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), pp. 407–417.
- Yoong, S.L. *et al.* (2019) 'Adapting implementation strategies: a case study of how to support implementation of healthy canteen policies', *Public Health*, 177, pp. 19–25. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2019.07.003>.
- Younas, A. and Inayat, S. (2025) 'Choosing an Analytical Approach in Case Study Research', *Creative Nursing*, 31(1), pp. 90–92. Available at: <https://doi.org/10.1177/10784535241306773>.
- Yue, X. *et al.* (2025) 'More active, less aggressive! Understanding how physical activity reduces aggressive behavior among Chinese adolescents: a three-wave mediation model', *Frontiers in Psychology*, 16. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1663439>.
- Zhao, C., Chen, B. and Song, Z. (2024) 'School nutritious feeding and cognitive abilities of students in poverty: Evidence from the nutrition improvement program in China', *Children and Youth Services Review*, 159, p. 107519. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107519>.
- Zheng, X. *et al.* (2023) 'School feeding and children's noncognitive skills: Evidence from the Nutrition

Improvement Program in rural China', *Applied Economics*, 55(55), pp. 6459–6478. Available at: <https://doi.org/10.1080/00036846.2022.2156472>.